

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kenakalan remaja

1. Pengertian kenakalan remaja

Para ahli pendidikan berpendapat bahwa remaja adalah mereka yang berusia 13-18 tahun, pada usia tersebut seorang remaja sudah melampaui masa kanak-kanak, namun masih belum cukup matang untuk dikatakan dewasa karena usia tersebut masih berada pada masa transisi. Pengaruh sosial dan budaya memainkan peranan yang besar dalam pembentukan atau pengkondisian tingkah laku kriminal anak-anak remaja. Perilaku remaja ini menunjukkan tanda-tanda tidak adanya konformitas terhadap norma-norma sosial, sehingga menimbulkan kenakalan pada remaja (Asmani, 2012).

Kenakalan remaja biasa disebut dengan *Juvenile delinquency* yaitu perilaku jahat, atau kejahatan/kenakalan anak-anak muda yang merupakan gejala sakit (*patologis*) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang. *Juvenile* berasal dari bahasa latin *Juvenilis*, yang berarti anak-anak, anak muda, ciri karakteristik pada masa muda, sifat-sifat khas pada periode remaja, sedangkan *Deliquent* berasal dari kata latin *delinquere*, yang berarti terabaikan, mengabaikan, yang kemudian diperluas artinya menjadi jahat, anti sosial, kriminal, pelanggar aturan, pembuat keributan, pengacau, dan lain-lain. (Kartono, 2011).

Santrock (2007), mengatakan kenakalan remaja merujuk pada berbagai perilaku, mulai dari perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial (seperti membuat onar disekolah), status pelanggaran (melarikan diri dari rumah), hingga tindakan kriminal (pencurian).

Menurut Sarwono (2000), kenakalan remaja merupakan perilaku yang menyimpang dari atau melanggar hukum. M.Gold dan J.Petronio (Sarwono, 2000) juga mengatakan kenakalan remaja adalah tindakan oleh seorang yang belum dewasa yang sengaja melanggar hukum dan yang diketahui oleh remaja itu sendiri bahwa jika perbuatannya itu diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman.

Hurlock (1980), juga menyatakan kenakalan remaja adalah tindakan pelanggaran hukum yang dilakukan oleh remaja, dimana tindakan tersebut dapat membuat seseorang individu yang melakukannya masuk ke dalam penjara.

Kenakalan remaja merupakan bentuk perilaku menyimpang dan melanggar hukum yang dilakukan oleh remaja yang dapat merugikan dirinya sendiri dan oranglain, dimana perilaku ini merujuk pada kegiatan membolos dari sekolah, melarikan diri dari rumah, berkelahi secara berlebihan hingga melakukan tindakan kriminal. Kenakalan remaja cenderung lebih banyak dilakukan oleh anak-anak, remaja ketimbang orang dewasa. Remaja dan kenakalan mempunyai moralitas sendiri, dan biasanya tidak mengindahkan norma-norma moral yang berlaku ditengah masyarakat, disamping itu, semua fase transisi, juga fase transisi masa kanak-kanak menuju kedewasaan, selalu membangkitkan protes remaja,

yang ikut memainkan peranan penting dalam membentuk pola tingkah laku nakal (Santrock, 2007)

2. Motif kenakalan remaja

Menurut Kartono (2011), ada beberapa motif yang mendorong remaja melakukan kenakalan remaja yaitu :

- a. Untuk memuaskan kecenderungan keserakahan
- b. Meningkatnya agresivitas dan dorongan seksual
- c. Salah asuh dan salah didik orangtua, sehingga anak menjadi manja dan lemah mentalnya
- d. Hasrat untuk berkumpul dengan kawan-kawan senasib dan sebaya serta kesukaan untuk meniru-niru
- e. Konflik batin sendiri, dan kemudian menggunakan mekanisme pelarian diri serta pembelaan diri yang irasional.

3. Faktor yang mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja

Menurut Santrock (2007), ada beberapa faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja yaitu:

- a. Konflik otoritas

Pada konflik otoritas anak memperlihatkan sifat keras kepala, kemudian berkembang menjadi sifat menentang dan menghindari otoritas, dengan tindakan terselubung yang bersifat ringan yang diikuti dengan pengrusakan milik orang lain.

b. Tindakan tertutup

Tindakan yang diperlihatkan oleh anak muda yang berada di jalur ini, merupakan tindakan tertutup yang bersifat ringan, seperti berbohong, yang diikuti dengan kerusakan peralatan, yang dimulai dari kenakalan yang agak serius kemudian berkembang menjadi lebih serius.

c. Tindakan agresi

Pada remaja khususnya laki-laki cenderung menampilkan perilaku bermasalah yang melibatkan agresi yang berkaitan dengan kenakalan di masa remaja, yang diikuti dengan perkelahian dan kekerasan.

d. Identitas

Erikson (Hurlock, 1980) mengatakan, identitas mempengaruhi perilaku remaja, dalam usaha perasaan dan kesinambungan dan kesamaan yang baru, para remaja harus memperjuangkan kembali meskipun untuk melakukannya mereka harus menunjukkan secara artifisial orang-orang yang baik hati untuk berperan menjadi musuh, dan mereka selalu siap untuk menempatkan idola dan ideal mereka sebagai pembimbing dalam pencapaian identitas akhir.

Menurut teori perkembangan yang dikemukakan oleh Erikson (Santrock, 1996) masa remaja ada pada tahap dimana krisis identitas versus difusi identitas harus diatasi. Perubahan biologis dan sosial memungkinkan terjadinya dua bentuk integrasi pada kepribadian remaja yaitu terbentuknya perasaan akan konsistensi dalam kehidupannya, dan tercapainya identitas peran, kurang lebih dengan cara menggabungkan motivasi, nilai-nilai,

kemampuan dan gaya yang dimiliki remaja dengan peran yang dituntut dari remaja. Erikson percaya bahwa kenakalan pada remaja ditandai dengan kegagalan remaja untuk mencapai integrasi yang kedua, yang melibatkan aspek-aspek peran identitas. Ia mengatakan bahwa remaja yang memiliki masa balita, masa kanak-kanak atau masa remaja yang membatasi mereka dari berbagai peranan sosial yang dapat diterima atau yang membuat mereka merasa tidak mampu memenuhi tuntutan yang dibebankan pada mereka, mungkin akan memiliki perkembangan identitas yang negatif. Beberapa dari remaja ini mungkin akan mengambil bagian dalam tindakan kenakalan, oleh karena itu bagi Erikson, kenakalan adalah suatu upaya untuk membentuk suatu identitas, walaupun identitas tersebut negatif.

e. Distorsi kognitif

Adanya pikiran-pikiran yang nakal yang sering ditandai oleh berbagai distorsi kognitif (seperti bias egosentris, menyalahkan, memberi label yang salah) yang berkontribusi pada perilaku yang tidak sesuai dengan kurangnya kendali diri.

f. Kontrol diri

Kenakalan remaja juga dapat digambarkan sebagai kegagalan untuk mengembangkan kontrol diri yang cukup dalam hal tingkah laku. Beberapa anak gagal dalam mengembangkan kontrol diri yang esensial yang sudah dimiliki orang lain selama proses pertumbuhan. Hasil penelitian yang dilakukan Santrock menunjukkan bahwa ternyata kontrol diri mempunyai peranan penting dalam kenakalan remaja. Pola asuh orang tua yang efektif dimasa kanak-kanak

(peranan strategi yang konsisten, berpusat pada anak dan tidak aversif) berhubungan dengan dicapainya pengaturan diri oleh anak. Selanjutnya, dengan memiliki keterampilan ini sebagai atribut internal akan berpengaruh pada menurunnya tingkat kenakalan remaja.

g. Usia

Pada remaja munculnya perilaku antisosial di usia dini berhubungan dengan serangan yang serius di usia remaja. Meskipun demikian, tidak semua laki-laki yang berulah akan menjadi nakal. Namun Kartono (2011), menyatakan angka tertinggi tindak kejahatan ada pada usia 15-19 tahun, dan sesudah umur 22 tahun, kasus kenakalan yang dilakukan oleh remaja akan menurun.

h. Jenis kelamin

Anak laki-laki lebih sering terlibat dalam kenakalan dibandingkan anak perempuan, meskipun anak perempuan lebih sering melarikan diri dari rumah dan anak laki-laki lebih sering terlibat dalam perilaku kekerasan.

i. Harapan pendidikan dan nilai sekolah

Remaja yang nakal sering kali memiliki harapan pendidikan dan angka sekolah yang rendah, dan kemampuan verbal mereka sering rendah. Mereka merasa bahwa sekolah tidak begitu bermanfaat untuk kehidupannya sehingga biasanya nilai-nilai mereka terhadap sekolah cenderung rendah. Mereka tidak mempunyai motivasi untuk sekolah.

j. Pengaruh orangtua

Remaja yang nakal seringkali berasal dari orangtua/keluarga dimana orangtua jarang mengawasi anaknya, kurang memberikan dukungan, dan menerapkan disiplin yang kurang efektif, serta kurangnya kasih sayang orangtua dapat memicu timbulnya kenakalan bagi remaja. Menurut Geldard (2011), tidak sedikit kenakalan remaja akibat dari pola asuh orangtua. Konflik di dalam keluarga, tidak adanya komunikasi antar anggota keluarga, atau perselisihan antar anggota keluarga bisa memicu perilaku negatif pada remaja. Dengan pendidikan yang salah dalam keluarga seperti bersikap otoriter dan memanjakan anak bisa menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja

k. Relasi dengan saudara kandung

Remaja yang memiliki saudara kandung (kakak) yang nakal maka remaja tersebut akan cenderung menjadi nakal. Dalam beberapa kasus saudara kandung dapat memberikan pengaruh yang lebih kuat dalam sosialisasi remaja dibandingkan orangtua. Remaja yang dekat dengan saudara kandungnya dapat memahami masalah remaja dan berkomunikasi dengan lebih efektif ketimbang orangtua, namun tidak sedikit juga remaja yang memiliki konflik yang tinggi dengan saudara sekandung sehingga dapat mengganggu perkembangan remaja dan konflik tersebut diantaranya memukul, berkelahi, dan mencuri.

l. Pengaruh teman sebaya

Remaja yang memiliki teman-teman yang nakal dapat meningkatkan resiko remaja tersebut menjadi nakal. Kekuatan dari pengaruh teman sebaya dapat teramati dalam hampir semua dimensi perilaku remaja seperti pilihan pakaian, aktivitas waktu luang. Teman sebaya dapat bersifat positif dan negatif, remaja belasan tahun dapat terlibat dalam semua jenis pengaruh yang bersifat negatif, menggunakan bahasa gaul, mencuri dan melakukan perusakan fasilitas umum serta tawuran.

m. Status sosio-ekonomi.

Ada kecenderungan remaja laki-laki yang berasal dari status sosio ekonomi rendah menjadi nakal, menurut Kartono (2011) jumlah kenakalan remaja paling banyak adalah terkonsentrasi pada kelas ekonomi rendah yang menghuni daerah perkampungan miskin di tengah dan tepi kota. Perbandingan jumlah kenakalan diantara daerah perkampungan miskin yang rawan dengan daerah yang memiliki banyak *privilege* diperkirakan 50:1, hal ini disebabkan kurangnya kesempatan remaja dari kelas sosial rendah untuk mengembangkan keterampilan yang diterima oleh masyarakat.

n. Kualitas lingkungan rumah

Komunitas juga dapat berperan serta dalam menimbulkan kenakalan remaja, karena komunitas sering kali membuat kejahatan berkembang subur. Hidup di daerah dimana tingkat kejahatan tinggi, yang ditandai dengan kemiskinan dan kondisi tempat tinggal yang padat, dapat meningkatkan kemungkinan

remaja tumbuh menjadi seorang yang nakal, dan komunitas ini seringkali memiliki sekolah yang sangat buruk.

Menurut Graham (Sarwono, 2000), ada 2 faktor penyebab kenakalan remaja maupun kelainan perilaku remaja pada umumnya yaitu :

1. Faktor lingkungan

- a. Malnutrisi (kekurangan gizi)
- b. Kemiskinan di kota-kota besar
- c. Gangguan lingkungan (polusi, bencana alam, dan lain-lain)
- d. Migrasi (urbanisasi)
- e. Faktor sekolah (kesalahan mendidik, Faktor kurikulum, dan lain-lain)
- f. Keluarga (perceraian, perpisahan yang terlalu lama, pola asuh)
- g. Gangguan dalam pengasuhan oleh keluarga:
 - Kematian orangtua
 - Orangtua sakit berat atau cacat
 - Hubungan antar keluarga yang tidak harmonis
 - Orangtua sakit jiwa
 - Kesulitan dalam pengasuhan karena pengangguran, kesulitan keuangan, dan tempat tinggal tidak memenuhi syarat.

2. Faktor pribadi:

- a. Faktor bakat yang mempengaruhi temperamen (menjadi pemarah, hiperaktif)
- b. Cacat tubuh
- c. Ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri.

Menurut Pittsburgh (Satrock, 2007), sebuah studi longitudinal yang berfokus lebih dari 1.500 remaja, terdapat 3 faktor perkembangan yang dapat mengiring remaja terjerumus ke dalam kenakalan, diantaranya:

a. Konflik dengan otoritas

Remaja yang berada di jalur ini dapat memperlihatkan sifat keras kepala, sebelum berusia 12 tahun, kemudian berkembang menjadi sifat penentang dan menghindari otoritas.

b. Tertutup

Tindakan yang diperlihatkan oleh anak muda yang berada pada jalur ini dapat meliputi kenakalan ringan seperti berbohong, yang diikuti dengan merusak peralatan, hingga berkembang menjadi kenakalan yang serius.

c. Terbuka

Remaja yang berada di jalur ini dapat memperlihatkan agresi ringan yang diikuti dengan perkelahian dan kekerasan

4. Aspek kenakalan remaja

Jensen (Sarwono, 2000) membagi kenakalan remaja dalam empat aspek yaitu:

1. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada oranglain, perkelahian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain.
2. Kenakalan yang menimbulkan korban materi, perusakan, pencopetan, pemerasan dan lain-lain.
3. Kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak oranglain, pelacuran, penyalahgunaan obat dan hubungan seks bebas
4. Kenakalan yang melawan status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, mengingkari status orangtua dengan cara lari dari rumah atau membantah perintah mereka.

5. Tipe kenakalan remaja

Menurut Kartono (2011), ada beberapa tipe kenakalan remaja yaitu :

a. Kenakalan terisolir (*Delinkuensi terisolir*)

Kelompok ini merupakan jumlah terbesar dari para remaja nakal (merupakan kelompok mayoritas). Pada umumnya mereka tidak mereka tidak menderita kerusakan psikologis. Perbuatan kejahatan mereka disebabkan atau didorong oleh beberapa faktor yaitu:

1. Kejahatan mereka tidak didorong oleh motivasi kecemasan dan konflik batin yang tidak dapat diselesaikan, dan motif yang mendalam, akan tetapi lebih banyak dirangsang oleh keinginan

meniru, ingin konform dengan gangnya. Biasanya semua kegiatan mereka lakukan secara bersama-sama dalam bentuk kegiatan kelompok.

2. Mereka kebanyakan berasal dari daerah-daerah kota yang transisional sifatnya yang memiliki subkultural kriminal. Sejak kecil anak melihat adanya gang-gang kriminal, dan akhirnya bergabung. Di dalam gang remaja merasa diterima, mendapatkan kedudukan terhormat, pengakuan status sosial dan *prestise* tertentu.
3. Pada umumnya berasal dari keluarga berantakan, tidak harmonis, tidak konsekuen dan mengalami banyak frustrasi. Situasi keluarga dipenuhi dengan konflik hebat diantara sesama anggota keluarga, dan suasana penolakan oleh orangtua, sehingga anak-anak merasa disiaikan dan kesepian. Dalam situasi demikian anak tidak pernah merasakan iklim kehangatan keluarga. Dengan kata lain anak mengalami banyak frustrasi dalam lingkungan keluarga sendiri, dan mereaksi negatif terhadap tekanan lingkungannya.
4. Memuaskan semua kebutuhan dasarnya di lingkungan anak-anak kriminal. Gang memberikan alternatif hidup yang menyenangkan, dan mereka akhirnya mengadopsi etik dan kebiasaan gangnya, dan dipakai sebagai sarana untuk meyakinkan diri sendiri bahwa dirinya adalah penting, cukup menonjol dan berarti.
5. Dibesarkan dalam keluarga tanpa atau sedikit sekali mendapatkan supervisi dan latihan disiplin yang teratur, sebagai akibatnya anak

tidak sanggup menginternalisasikan norma hidup normal. Bahkan dari mereka menjadi kebal terhadap nilai kesusilaan, sebaliknya menjadi lebih peka terhadap pengaruh jahat.

b. Kenakalan neurotik (Delinkuensi Neurotik)

Pada umumnya remaja tipe ini menderita gangguan kejiwaan yang cukup serius, antara lain berupa kecemasan, merasa selalu tidak aman, merasa terancam, tersudut dan terpojok, merasa bersalah atau berdosa. Ciri-ciri perilakunya anatara lain:

1. Tingkah laku nakalnya bersumber pada sebab-sebab psikologis yang sangat dalam, dan bukan hanya berupa adaptasi pasif menerima norma dan nilai subkultural gang yang kriminal itu saja, juga bukan berupa usaha untuk mendapatkan prestise sosial dan simpati dari luar.
2. Tingkah laku kriminal yang remaja lakukan merupakan ekspresi dari konflik batin yang belum terselasikan. Karena itu tindak kejahatan mereka merupakan alat pelepas bagi rasa ketakutan, kecemasan dan kebingungan batinnya yang jelas tidak terpikulkan oleh egonya.
3. Kenakalan remaja ini melakukan kejahatan seorang diri, dan mempraktekan jenis kejahatan tertentu misalnya suka memperkosa lalu membunuh korbannya, kriminal dan sekaligus neurotik.
4. Kenakalan neurotik ini banyak yang berasal dari kelas menengah, yaitu dari lingkungan konvensional yang cukup baik kondisi sosial-ekonominya. Namun pada umumnya keluarga mereka banyak

mengalami ketegangan emosional yang parah; dan orang tuanya biasanya juga neurotik atau psikotik.

5. Kenakalan remaja ini memiliki ego yang lemah, dan ada kecenderungan untuk mengisolir diri dari lingkungan orang dewasa atau anak-anak remaja lainnya.
6. Motivasi kejahatan mereka berbeda-beda. Misalnya: para penyundut api (*pyromania*, suka membakar) didorong oleh nafsu *ekshibisionistis*, remaja yang suka membongkar melakukan pembongkaran didorong oleh keinginan melepaskan nafsu seks, dan lain-lain.
7. Perilakunya memperlihatkan kualitas kompulsif (paksaan). Kualitas sedemikian ini tidak terdapat pada tipe delinkuen terisolir. anak-anak dan remaja tukang bakar, para peledak dinamit dan bom waktu, penjahat seks, dan pecandu narkotik dimasukkan dalam kelompok tipe neurotik ini.

c. Kenakalan Psikopetik (*Delinkuensi Psikopatik*)

Kenakalan psikopetik ini sedikit jumlahnya, akan tetapi dilihat dari kepentingan umum dan segi keamanan, mereka merupakan oknum kriminal yang paling berbahaya. Ciri tingkah lakunya yaitu:

1. Hampir seluruh remaja delinkuen psikomatik ini berasal dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang ekstrim, brutal, diliputi banyak pertikaian keluarga, berdisiplin keras namun tidak konsisten, dan selalu menyia-kan anak-anaknya. Dalam lingkungan demikian

mereka tidak pernah merasakan kehangatan, kasih sayang, dan relasi personal yang akrab dengan oranglain. Sebagai akibatnya mereka tidak mempunyai kapasitas untuk menumbuhkan afeksi, dan mereka tidak mampu menjalin relasi emosional yang akrab atau baik dengan oranglain.

2. Tidak mampu menyadari arti bersalah, berdosa, atau melakukan pelanggaran, karena itu sering meledak tidak terkendali
3. Bentuk kejahatannya majemuk, tergantung pada suasana hatinya yang kacau tidak dapat diduga-duga. Pada umumnya sangat agresif dan impulsif.
4. Selalu gagal dalam menyadari dan menginternalisasikan norma-norma sosial yang umum berlaku, tidak peduli terhadap norma subkultural gangnya
5. Kebanyakan dari mereka juga menderita gangguan neurologis, sehingga mengurangi kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri.

d. Kenakalan Defek Moral (*Delinkuensi Defek Moral*)

Defek (*Defect, defectus*) artinya rusak, tidak lengkap, salah, cedera, cacat, kurang. Delinkuensi defek moral mempunyai ciri: selalu melakukan tindak anti sosial, walaupun pada dirinya tidak terdapat penyimpangan dan gangguan kognitif, namun ada disfungsi pada inteligensinya. Kelemahan dan kegagalan pada remaja delinkuen tipe ini, mereka tidak mampu mengenal dan memahami tingkah lakunya yang jahat, juga tidak

mampu mengendalikan dan mengaturnya. Selalu saja ingin melakukan perbuatan kekerasan, penyerangan dan kejahatan. Sikapnya sangat dingin dan beku tanpa afeksi (perasaan). terdapat kelemahan pada dorongan instinktif yang primer, sehingga pembentukan superegonya sangat lemah. Impulsnya tetap ada dalam taraf primitif sehingga sukar di kontrol dan dikendalikan. Mereka merasa cepat puas dengan prestasinya namun sering perbuatan mereka disertai agresivitas yang meledak.

4. Karakteristik kenakalan remaja

Menurut Kartono (2011), kenakalan remaja mempunyai karakteristik umum yaitu:

a. Perbedaan struktur intelektual

Pada umumnya inteligensi mereka tidak berbeda dengan inteligensi remaja yang normal, namun jelas terdapat fungsi-fungsi kognitif khusus yang berbeda. Biasanya pada remaja yang nakal mendapatkan nilai-nilai lebih tinggi untuk tugas-tugas prestasi daripada nilai untuk keterampilan verbal (*Tes Wechsler*), mereka kurang toleran terhadap hal-hal yang ambigu, biasanya mereka kurang mampu memperhitungkan tingkah laku oranglain bahkan tidak menghargai pribadi lain dan menganggap oranglain sebagai cerminan dari diri sendiri.

b. Perbedaan fisik dan psikis

Remaja yang nakal lebih idiot secara moral dan memiliki perbedaan ciri karakteristik yang jasmaniah sejak lahir jika dibandingkan dengan remaja

normal. Bentuk tubuh mereka lebih kekar, berotot, kuat dan pada umumnya bersikap lebih agresif. Hasil penelitian juga menunjukkan ditemukannya fungsi fisiologis dan neurologis yang khas pada remaja nakal, yaitu mereka kurang bereaksi terhadap stimulus kesakitan dan menunjukkan ketidakmatangan jasmaniah atau anomali perkembangan tertentu.

c. Perbedaan ciri karakteristik individual

Remaja nakal mempunyai sifat kepribadian khusus yang menyimpang seperti:

1. Hampir semua remaja jenis ini berorientasi pada masa sekarang, bersenang-senang dan puas pada hari ini. Mereka tidak mampu membuat rencana bagi masa depan
2. Kebanyakan dari mereka terganggu secara emosional
3. Mereka kurang tersosialisasi dalam masyarakat normal, sehingga tidak mampu mengenal norma-norma kesusilaan, dan tidak bertanggungjawab secara sosial
4. Senang masuk dalam kegiatan tanpa berfikir yang merangsang rasa kejantanan, walaupun mereka menyadari besarnya resiko dan bahaya yang terkandung di dalamnya.
5. Pada umumnya mereka sangat impulsif, dan suka menyerempet bahaya
6. Hati nurani tidak atau kurang lancar fungsinya

7. Mereka kurang memiliki disiplin diri dan kontrol diri, sebab mereka tidak pernah dituntun atau dididik untuk melakukan hal tersebut.

Remaja melakukan pemberontakan dengan jalan menggabungkan diri ke dalam kenakalan gang-gang karena mereka merasa tidak mempunyai peranan sosial yang berarti, bahkan merasa tidak dimanusiakan oleh orang dewasa termasuk orangtua, sehingga hidupnya menjadi kosong dan tidak berarti. Mereka merasa menjadi putus main, putus sekolah dan putus hidup, sehingga mereka memakai pola kenakalan dan secara bersama-sama dengan teman-teman sebaya melakukan kejahatan (Kartono, 2011)

Berdasarkan hal di atas kenakalan remaja merupakan melanggar hukum yang dilakukan oleh remaja yang dapat merugikan dirinya sendiri dan oranglain, dimana perilaku ini merujuk pada kegiatan membolos dari sekolah, melarikan diri dari rumah, berkelahi secara berlebihan hingga melakukan tindakan kriminal.

B. Pola Asuh Otoritarian

1. Pengertian pola asuh otoritarian

Orangtua menginginkan remajanya tumbuh menjadi individu yang matang secara sosial namun mereka justru sering sekali merasa frustrasi berperan sebagai orangtua. Para ahli sudah sejak lama menyelidiki unsur-unsur pengasuhan yang dapat mendukung perkembangan sosial yang kompeten pada remaja.

Pandangan yang secara khusus berkembang luas adalah pandangan dari Baumrind (Santrock, 2007) yang berpendapat bahwa orangtua sebaiknya tidak menghukum maupun bersikap menjauh terhadap remajanya, namun orangtua

sebaiknya mengembangkan aturan-aturan dan hangat terhadap mereka. Ia menekankan empat gaya pengasuhan orangtua yang berkaitan dengan berbagai aspek yang berbeda dari perilaku remaja yaitu Gaya pengasuhan Otoritarian (*Autoritarian Parenting*), Gaya pengasuhan Otoritatif (*Authoritative Parenting*), Gaya Pengasuhan Melalaikan (*Neglectectful Parenting*), dan Gaya Pengasuhan yang memanjakan (*Indulgent Parenting*).

Pola asuh otoritarian adalah gaya yang bersifat menghukum dan membatasi dimana orangtua sangat berusaha agar remaja mengikuti pengarahan yang diberikan dan menghormati pekerjaan dan usaha-usaha yang telah dilakukan orangtua. Orangtua otoritarian menetapkan batasan-batasan dan kendali yang tegas terhadap remaja dan kurang memberikan peluang kepada mereka untuk berdialog secara verbal. Pengasuhan orangtua yang bersifat otoritarian berkaitan dengan perilaku remaja yang tidak kompeten. (Santrock, 2007).

Lestari (2012) mengatakan, pola asuh otoritarian yaitu pola asuh yang dilakukan orangtua yang berusaha membentuk, mengontrol, mengevaluasi perilaku, dan tindakan anak agar sesuai dengan aturan standar. Aturan tersebut bersifat mutlak yang dimotivasi oleh semangat teologis dan diberlakukannya dengan otoritas yang tinggi. Kepatuhan anak merupakan nilai yang diutamakan, dengan memberlakukan hukuman manakala terjadi pelanggaran. Orangtua menganggap bahwa anak merupakan tanggung jawabnya, sehingga segala yang dikehendaki orangtua yang diyakini demi kebaikan anak merupakan kebenaran, sedangkan anak kurang mendapatkan penjelasan yang rasional dan memadai atas

segala aturan, kurang dihargai pendapatnya, dan orangtua kurang sensitif terhadap kebutuhan dan persepsi anak.

Menurut Kaplan (Iestari, 2012), menemukan bahwa pola asuh otoritarian merupakan pola asuh yang buruk dengan disiplin yang tidak konsisten, dan tidak adanya pengasuhan yang positif, sehingga berkaitan dengan timbulnya perilaku nakal pada anak dan remaja.

Orangtua ingin bertindak otoriter terhadap anaknya, karena ia dididik seperti itu oleh orangtuanya sendiri, tetapi kenyataannya remaja tidak dapat dididik secara keras seperti itu, sehingga menciptakan remaja yang bermasalah, karena remaja akan terkekang. Sikap orangtua yang terlalu dominan dan hak orangtua atas diri anak adalah mutlak sehingga remaja mencari dukungan dari lingkungan luar (Sarwono, 2000).

2. Ciri-ciri pola asuh otoritarian

Menurut Santrock ada beberapa ciri-ciri dari pola asuh Otoritarian diantaranya yaitu :

- a. Menurut kepada perintah orangtua, dan tidak ada diskusi
- b. Menetapkan batasan-batasan dan kendali yang tegas pada remaja
- c. Memiliki keterampilan berkomunikasi yang buruk kepada anggota keluarga
- d. Tidak responsif dan terpusat pada orangtua
- e. Banyak aturan dan tuntutan dengan sedikit penjelasan
- f. Kurang peka terhadap kebutuhan dan pemahaman anak

3. Aspek-aspek pola asuh otoritarian

Menurut Frazier (2000), ada empat aspek-aspek pola asuh otoritarian yaitu:

a. Aspek batasan perilaku (*behavioral guidelines*)

Pada aspek ini, orangtua sangat kaku dan memaksa. Anak – anak sudah dibentuk sejak kecil sehingga mereka tidak mempunyai ruang untuk berdiskusi atau meminta keterangan. Cara yang digunakan untuk memaksakan petunjuk – petunjuk perilaku tersebut melalui cara – cara diktator, seringkali memakai hukuman yang berlebihan atau keras dan di luar kemampuan anak untuk menjalankan hukuman tersebut. Keseluruhan tujuan dari gaya ini adalah untuk melakukan kontrol anak dan bukannya mengajari anak atau membantu anak untuk mengembangkan otonominya.

b. Aspek kualitas hubungan emosional orangtua-anak (*emotional quality of parent-child relationship*)

Gaya pengasuhan ini mempersulit perkembangan kedekatan antara orangtua dan anak. Kedekatan yang sebenarnya didasari oleh saling menghormati dan satu keyakinan pada diri orangtua bahwa anak mempunyai kapasitas untuk belajar mengontrol dirinya dan membuat keputusan melalui petunjuk – petunjuk perilaku dan kapasitas kognitif yang mereka miliki.

Gaya pengasuhan ini tidak mengakui proses individuasi pada anak dan pertumbuhan otonomi pada diri anak. Kedekatan yang dapat berkembang dengan gaya pengasuhan seperti ini adalah kedekatan semu karena

kedekatan tersebut muncul dari rasa takut anak untuk tidak menyenangkan orangtua dari pada keinginan untuk tumbuh dan berkembang.

c. Aspek perilaku mendukung (*behavioral encouraged*)

Pada aspek ini perilaku orangtua ditunjukkan dengan mengontrol anaknya daripada mendukung anaknya agar mereka mampu berfikir memecahkan masalah. Orangtua sering melarang anaknya dan berperilaku negatif dan memberi hukuman. Jadi orangtua lebih memberi perintah daripada menjelaskan untuk melakukan sesuatu atau menyelesaikan masalah.

d. Aspek tingkat konflik orangtua – anak (*levels of parent-child conflict*)

Kontrol berlebihan tanpa kedekatan yang nyata dan rasa saling menghormati akan memunculkan pemberontakan pada anak. Dengan kata lain pengasuhan ini dapat menimbulkan banyak konflik antara orangtua dengan anak sekalipun hal itu tidak ditunjukkan secara terang – terangan. Konflik ini bisa muncul dalam bentuk perkelahian antara anak yang satu dengan yang lainnya.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh otoritarian

Menurut Lestari (2012) ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya pola asuh Otoritarian diantaranya:

a. Jenis pekerjaan orangtua

Jenis pekerjaan dapat mempengaruhi pola pengasuhan pada anak, misalnya orangtua yang berkerja sebagai tentara mungkin lebih bersikap otoriter dan suka memberi perintah kepada anaknya, sementara orangtua

yang bekerja sebagai pengacara mungkin lebih suka menggunakan penalaran dan pemahaman kepada anak.

b. Kontrol perilaku

Kontrol perilaku adalah upaya orangtua untuk mengatur dan mengelola perilaku anak. Dengan demikian bila kontrol dimaknai sebagai mengendalikan anak dengan cara menekan, memaksa, menakut-nakuti, dengan mengabaikan dukungan terhadap inisiatif anak, menghargai sudut pandang anak, dan memberi anak penjelasan-penjelasan, yang demikian akan memiliki konsekuensi negatif bagi tumbuh kembang anak.

c. Pendisiplinan

Penerapan pendisiplinan yang tinggi dan keras berkorelasi dengan pengetahuan moral yang tinggi, padahal menurut Lickona (Lestari, 2012), pengetahuan moral yang tinggi bila tidak disertai dengan afeksi moral tidak mendorong terwujudnya perilaku moral pada anak, meskipun anak tahu mana yang benar dan mana yang salah tetapi anak baru menunjukkan perilaku moral bila ada figur yang mengontrolnya (berdasarkan kepatuhan).

Berdasarkan hal-hal di atas dapat disimpulkan pola asuh yang bersifat menghukum, membatasi dimana orangtua sangat berusaha agar remaja mengikuti pengarahan yang diberikan dan mengormati usaha-usaha yang dilakukan orangtua. Orangtua juga menetapkan batasan-batasan dan aturan, serta kendali yang tegas terhadap remaja dan kurang memberikan peluang kepada mereka untuk berdialog secara verbal. Aturan tersebut bersifat mutlak, kepatuhan anak

merupakan nilai yang diutamakan dengan memberlakukan hukuman manakala terjadi pelanggaran.

C. Konformitas teman sebaya

1. Pengertian konformitas teman sebaya

Remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai dan diterima teman sebaya atau kelompok. Sebagai akibatnya, mereka akan merasa senang apabila diterima dan sebaliknya akan merasa sangat tertekan dan cemas apabila dikeluarkan dan diremehkan oleh teman-teman sebayanya. Bagi banyak remaja, pandangan teman-teman terhadap dirinya merupakan hal yang paling penting.

Teman sebaya (*peers*) merupakan anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama. Salah satu fungsi terpenting dari kelompok teman sebaya adalah sebagai sumber informasi mengenai dunia di luar keluarga. Remaja memperoleh umpan balik mengenai kemampuannya dari kelompok teman sebaya. Remaja mempelajari bahwa apa yang mereka lakukan lebih baik, dibandingkan remaja-remaja lainnya. (Santrock, 2007).

Menurut Santrock (2007), Konformitas adalah perilaku remaja yang mengadopsi sikap atau perilaku oranglain karena adanya desakan oleh orang lain (baik desakan nyata atau hanya bayangan saja). Desakan untuk konform pada teman sebaya cenderung sangat kuat selama masa remaja.

Santrock (2007) menyatakan, Konformitas teman sebaya merupakan desakan dari teman sebaya yang dialami oleh remaja, dapat bersikap positif ataupun negatif.

Konformitas teman sebaya merupakan dunia nyata kawula muda, yang menyiapkan panggung dimana ia dapat menguji diri sendiri dan orang lain. Di dalam kelompok teman sebaya remaja merumuskan dan memperbaiki konsep dirinya, disinilah remaja dinilai oleh orang lain yang sejajar dengan dirinya yang tidak dapat memaksakan sanksi-sanksi dunia dewasa yang justru ingin dihindari. Konformitas teman sebaya memberikan sebuah dunia kawula muda dapat melakukan sosialisasi dalam suasana dengan nilai-nilai yang berlaku bukanlah nilai-nilai yang ditetapkan oleh orang dewasa melainkan oleh teman-teman seusianya (Hurlock, 1980).

Menurut Hurlock (1980), Konformitas teman sebaya biasanya membentuk pengelompokan sosial seperti kelompok Gang dimana kekuasaan yang mempengaruhi remaja menuntut pengawasan mutlak dari kelompok terhadap perilaku seseorang. Hanya diperlukan sedikit contoh untuk meyakinkan setiap anggota kelompok bahwa mereka harus mengikuti keputusan gang, atau jika tidak mereka harus menghadapi akibat yang lebih buruk.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi konformitas teman sebaya

Menurut Shulman (Geldard,2010) ada 2 faktor yang mempengaruhi timbulnya konformitas pada kelompok teman sebaya yaitu:

a. Kualitas sistem keluarga

Pertentangan antara tekanan keluarga dan tekanan teman sebaya akan di pengaruhi oleh kualitas sistem keluarga. Ketika atmosfer sebuah keluarga terasa mendukung kemandirian dan tidak menekankan prestasi, anak muda pada awal masa remaja akan cenderung menggunakan teman sebaya sebagai sumber dukungan emosional tanpa timbul suatu kebutuhan yang kuat untuk mengikuti tekanan kelompok. Sebaliknya yang terjadi pada remaja yang keluarga mereka di karakterisasi oleh konflik, penekanan pada prestasi, dan kurangnya dukungan bagi perkembangan individu. Dalam keluarga semacam ini, remaja akan menjadi lebih konformis terhadap tuntutan kelompok.

b. Pencarian Identitas diri

Pertemanan menerapkan tekanan pada remaja, dan hal ini sering terlihat pada cara remaja menampilkan diri mereka. Mereka membuat perubahan pada penampilan diri dalam cara-cara yang tidak bisa dengan mudah diterima oleh orang lain (terutama keluarga). Bagaimanapun penting untuk diketahui bahwa perubahan seperti itu, dikarenakan pengaruh tekanan teman sebaya, dan suatu kebutuhan akan penerimaan oleh teman sebaya, sejalan dengan pencarian remaja atas individuasi dan identitas. Dalam pencarian pribadi atas identitas, remaja akan memilih gaya rambut dan make up yang mencerminkan standar remaja masa kini. Semua cara menampilkan diri ini mengalami tren dan diarahkan ke arah pencapaian individuasi dan afiliasi kelompok teman sebaya.

Menurut Sarwono (dalam Sumarlin, 2011), ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi konformitas terhadap teman sebaya yaitu :

a. Keterpaduan (*cohesiveness*)

Keterpaduan atau kohesi (*cohesiveness*) adalah perasaan “kekitaan” antara anggota kelompok. Semakin kuat rasa keterpaduan atau kekitaan tersebut, semakin besar pengaruhnya pada perilaku individu

b. Ukuran Kelompok

Berdasarkan dari percobaan dari Milgram (Sarwono, 2005) dapat disimpulkan bahwa semakin besar kelompok, semakin besar pula pengaruhnya. Kepercayaan diri kita terhadap penilaian kita sendiri.

c. Kepercayaan terhadap kelompok

Dalam situasi konformitas, individu mempunyai pandangan dan kemudian menyadari bahwa kelompoknya menganut pandangan yang bertentangan. Individu ingin memberikan informasi yang tepat, oleh karena itu semakin besar kepercayaan individu terhadap kelompok sebagai sumber informasi yang benar, semakin besar pula kemungkinan untuk menyesuaikan diri terhadap kelompok.

d. Kepercayaan yang lemah terhadap penilaian sendiri

Sesuatu yang meningkatkan kepercayaan individu terhadap penilaiannya sendiri akan menurunkan konformitas. Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi rasa percaya diri dan tingkat konformitas adalah keyakinan orang tersebut pada kemampuannya sendiri untuk

menampilkan suatu reaksi, selain itu tingkat kesulitan penilaian yang dibuat juga dapat mempengaruhi keyakinan individu terhadap kemampuannya. Di mana semakin sulit penilaian tersebut, semakin rendah rasa percaya yang dimiliki.

e. Rasa takut terhadap celaan sosial dan penyimpangan

Alasan seseorang melakukan konformitas salah satunya adalah demi memperoleh persetujuan atau menghindari celaan kelompok. Seseorang tidak mau dilihat sebagai orang lain dari yang lain, ia ingin agar kelompok tempat ia berada menyukainya, memperlakukannya dengan baik dan bersedia menerima dirinya.

3. Bentuk-bentuk konformitas

Sarwono (2011), mengatakan bahwa terdapat dua bentuk konformitas yaitu:

a. Menurut (*compliance*)

Menurut adalah konformitas yang dilakukan secara terbuka sehingga terlihat oleh umum walaupun hatinya tidak setuju. Kalau perilaku menurut ini adalah terhadap suatu perintah maka namanya adalah ketaatan (*obedience*), misalnya anggota tentara yang menembak musuh atas perintah komandannya.

b. Penerimaan (*Acceptance*)

Penerimaan adalah konformitas yang di sertai perilaku dan kepercayaan yang sesuai dengan tatanan sosial, misalnya berganti agama sesuai kepercayaan sendiri, memenuhi ajakan teman-teman untuk membolos.

4.Aspek-aspek konformitas

Menurut Sears,dkk (dalam Susilowati, 2011), mengemukakan beberapa aspek konformitas berdasarkan ciri-ciri khasnya sebagai berikut :

a. Perilaku

Menjelaskan bahwa bila individu di hadapkan pada pendapat yang telah di sepakati oleh anggota-anggota lainnya, tekanan yang dihasilkan oleh pihak mayoritas akan mampu menimbulkan konformitas, semakin besar kepercayaan individu terhadap kelompok, maka semakin besar pula kemungkinan untuk menyesuaikan diri terhadap kelompok.

b. Penampilan

Individu yang tidak mau mengikuti apa yang berlaku dalam kelompok akan menanggung resiko mengalami akibat yang tidak menyenangkan. peningkatan konformitas ini terjadi karena anggotanya enggan disebut sebagai individu menyimpang atau terkucil.

c. Pandangan

Individu akan mulai mempertanyakan pandangan individu lain tentang dirinya, sehingga individu tersebut harus mempunyai ciri khas sendiri, baik dari pandangan maupun perilaku. Adanya perbedaan ciri yang

dimiliki dengan individu lain karena individu tersebut merasa ada ciri khas yang dimilikinya.

Menurut Baron & Byrne (Susilowati, 2011), membagi konformitas menjadi 2 aspek yaitu:

a. Aspek Normatif

Aspek ini disebut juga pengaruh sosial normatif, aspek ini mengungkap adanya perbedaan atau penyesuaian persepsi, keyakinan, maupun tindakan individu sebagai akibat dari pemenuhan penghargaan positif kelompok agar memperoleh persetujuan, disukai, dan terhindar dari penolakan.

b. Aspek Informatif

Aspek ini disebut juga pengaruh sosial informatif, aspek ini mengungkap adanya perubahan atau penyesuaian persepsi, keyakinan maupun perilaku individu, sebagai akibat adanya kepercayaan terhadap informasi yang dianggap bermanfaat yang berasal dari kelompok.

5. Dampak negatif yang ditimbulkan dari Konformitas teman sebaya

Menurut Geldard (2010), ada beberapa dampak negatif yang ditimbulkan dari konformitas teman sebaya diantaranya yaitu:

a. Pembentukan Gang

Selama masa remaja, pembentukan kelompok berdasarkan konteks perkembangan adalah normal. Namun gang yang dibentuk oleh remaja pada intinya merupakan kelompok teman sebaya, tetapi kelompok ini memiliki perilaku yang dianggap negatif oleh mayoritas orang dalam

masyarakat. Gang secara umum dari sudut pandang sosial dianggap patologis dan merupakan hasil dari infiltrasi kelompok teman sebaya oleh para individu yang memiliki kecenderungan terhadap kekerasan dan perilaku anti sosial lainnya.

- b. Kecenderungan melakukan eksplorasi dan eksperimen yang beresiko dan membahayakan bagi diri.

Remaja memiliki rasa ingin tahu , mereka ingin tahu tentang dunia tempat mereka secara progresif memiliki kebebasan lebih untuk membuat keutusan sendiri. Sebagai akibatnya mereka bereksperimen dengan zat-zat adiktif, hal ini menegaskan bahwa pengaruh keluarga dan teman sebaya merupakan hal yang paling penting. Webster (Gildard, 2010), menemukan bahwa pengaruh teman sebaya dilakukan terutama melalui pemodelan perilaku seperti alkohol, rokok dan obat-obatan. Ia menemukan bahwa persetujuan ataupun ketidaksetujuan teman sebaya sama penting. Semakin besar tekanan teman sebaya untuk menolak menggunakannya, maka semakin kurang penggunaannya.

- c. Perilaku seksual

Dikalangan remaja terdapat perilaku seksual yang frekwensinya cukup tinggi dan mengkhawatirkan. Sangat menarik bahwa seorang remaja pernah melakukan hubungan seksual akan cenderung terlibat dalam perilaku seperti ini dengan frekwensi yang cukup tinggi daripada sekedar sekali waktu. Hal ini bisa saja terjadi karena mereka menikmati seks dan memandang perilaku seksual sebagai tanda kematangan dan kedewasaan.

d. Perilaku yang melibatkan perilaku anti sosial

Eksperimen yang dilakukan oleh remaja bisa melibatkan perilaku beresiko. Banyak diantara mereka yang gemar akan kesenangan dan kegembiraan dalam melakukan hal-hal yang dilarang oleh orangtua mereka. Hal ini mengarahkan mereka untuk mempertimbangkan terlibat dalam perilaku anti sosial, diantaranya; mengutil, vandalisme, kebut-kebutan, mendengarkan musik keras dan agresif.

Berdasarkan dari hal-hal di atas dapat disimpulkan bahwa Konformitas teman sebaya merupakan perilaku remaja yang mengadopsi sikap atau perilaku oranglain karena adanya desakan oleh oranglain, baik desakan nyata atau hanya bayangan saja, yang dapat bersifat positif ataupun negatif.

D. KERANGKA KONSEPTUAL

1. Hubungan pola asuh otoritarian dengan kenakalan remaja

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memberikan pondasi primer bagi perkembangan anak, sedangkan lingkungan sekitar dan sekolah ikut memberikan nuansa pada perkembangan anak. karena itu baik buruknya struktur keluarga dan masyarakat sekitar memberikan pertumbuhan kepribadian anak.

Kartono (2011), mengemukakan kenakalan yang dilakukan oleh remaja pada umumnya merupakan produk dari konstitusi defektif mental orangtua, keluarga dan lingkungan tetangga dekat, ditambah nafsu primitif dan agresifitas yang tidak terkendali. Semua itu mempengaruhi mental dan kehidupan perasaan remaja yang belum matang dan masih labil. Dikemudian hari proses ini menjadi

bentuk defektif secara mental sebagai akibat dari proses pengkondisian oleh lingkungan sosial yang buruk.

Pola asuh yang otoritarian dengan temperamen orangtua, terutama ayah yang agresif meledak-ledak, suka marah dan sewenang-wenang, tidak hanya akan menstransformasikan defek temperamennya saja, akan tetapi menimbulkan iklim yang mendemoralisasi secara psikis, dan merangsang reaksi emosional yang sangat impuls pada remaja. (Kartono,2010).

Hurlock (1980), mengemukakan penerapan disiplin yang ketat dalam keluarga terhadap remaja dianggap hal yang tidak adil, sehingga remaja memberontak. Pemberontakan yang terbesar terjadi di dalam keluarga dimana salah satu orangtua lebih berkuasa terhadap perilaku remaja.

Menurut Kartono (2010), Remaja yang nakal biasanya mempunyai latar belakang keluarga dengan pola asuh otoriter yang ketat dan fanatik, dalam mana penghayatan diri pribadi mengenai ketidakberhargaan personal remaja diperkuat oleh adanya disiplin keras dan fanatisme religius orangtua mereka.

Sikap orangtua yang cenderung dominan dan hak orangtua atas diri anak adalah mutlak. Hal ini dibenarkan oleh masyarakat, sehingga jika ada orangtua yang bertindak melebihi batas atas diri anaknya, oranglain tidak akan berbuat apa-apa. Sebagai akibat dari pola asuh otoritarian ini akan menimbulkan terganggunya kemampuan anak dalam tingkah laku sosial dan menimbulkan kenakalan bagi remaja. (Sarwono,2000).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan antara pola asuh otoritarian dengan kenakalan remaja terjadi karena adanya rasa tertekan dan

terkekang di dalam keluarga sehingga menciptakan remaja yang bermasalah dengan mencari dukungan dari lingkungan luar yang menimbulkan kenakalan bagi remaja.

2. Hubungan konformitas teman Sebaya dengan kenakalan remaja

Remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai dan diterima teman sebaya atau kelompok. Salah satu fungsi terpenting dalam kelompok teman sebaya adalah sebagai sumber informasi mengenai dunia di luar keluarga. Remaja memperoleh umpan balik mengenai kemampuannya dari kelompok teman sebaya, remaja mempelajari apa yang mereka lakukan itu lebih baik, sama baik, atau kurang baik, dibandingkan remaja-remaja lainnya.

Menurut Santrock (2010), konformitas terhadap desakan teman-teman sebaya dapat bersifat positif dan negatif. Remaja terlibat dalam semua jenis perilaku konformitas yang negatif, menggunakan bahasa gaul, mencuri, dan melakukan perusakan.

Kenakalan remaja terjadi karena remaja lebih banyak berada diluar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka pengaruh pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar daripada keluarga, dimana sebagian remaja mengetahui bahwa mereka memakai model pakaian yang sama dengan pakaian anggota kelompok yang populer, maka kesempatan untuk diterima oleh kelompok menjadi lebih besar. Demikian pula bila anggota kelompok mencoba minum alkohol, merokok, obat-obatan terlarang, maka remaja cenderung mengikutinya tanpa memperdulikan perasaan dan akibat yang mereka alami. (Hurlock, 1980).

Geldard (2011), menyatakan remaja dalam kelompok teman sebaya secara umum tunduk dan patuh kepada tekanan-tekanan sosial yang kuat untuk menyesuaikan perilaku kelompok. Sayangnya bila perilaku-perilaku tersebut bersifat merusak atau antisosial yang mengarah kepada kenakalan remaja.

Simon,dkk (Santrock, 2007) mengemukakan bahwa konformitas teman sebaya dan bergaul dengan teman-teman yang bermasalah dalam perilakunya berkaitan dengan kenakalan remaja seperti minum beralkohol dan merokok.

Menurut Erikson (Santrock, 2007), bahwa remaja yang memiliki identitas negatif dan memperoleh dukungan dari teman sebaya atas citranya sebagai anak nakal, dapat memperkuat identitas negatifnya, karena menurut erikson kenakalan merupakan suatu usaha untuk memperoleh identitas meskipun dalam bentuk identitas negatif.

Relasi dengan teman-teman sebaya juga berperan penting dalam kenakalan, memiliki teman-teman yang nakal dapat meningkatkan resiko menjadi nakal. Dua studi baru-baru ini menemukan bahwa terdapat kaitan antara berinteraksi dengan teman-teman yang nakal dan terjerumus dalam kenakalan pada laki-laki maupun perempuan. (Santrock, 2007)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konformitas teman sebaya memiliki kekuatan untuk menentukan arah hidup remaja, jika remaja berada dalam lingkungan pergaulan dengan energi yang negatif seperti yang terurai diatas maka sikap, perilaku dan tujuan hidup remaja akan menjadi negatif dan merugikan masa depannya.

3. Hubungan pola asuh otoritarian dan konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja

Kenakalan remaja merupakan gejala umum, khususnya terjadi di kota-kota besar yang kehidupannya diwarnai dengan adanya persaingan-persaingan dalam memenuhi kebutuhan hidup, baik yang dilakukan secara sehat maupun secara tidak sehat.

Banyak peneliti yang telah melakukan penelitian untuk mencari faktor-faktor yang berhubungan dengan kenakalan remaja, faktor-faktor tersebut antara lain konflik otoritas, tindakan tertutup, tindakan agresi yang tertutup, identitas, distorsi kognitif, kontrol diri, usia, jenis kelamin, harapan pendidikan dan nilai sekolah, pengaruh orangtua, relasi dengan saudara kandung, pengaruh teman sebaya, status sosio ekonomi, dan kualitas lingkungan rumah. Semua faktor tersebut memiliki kontribusi yang besar terhadap kenakalan remaja.

Santrock (2007) mengatakan, sebuah studi longitudinal yang dilakukan baru-baru ini menemukan bahwa semakin sedikit yang diketahui orangtua tentang keberadaan remajanya, aktivitas-aktivitasnya, dan teman sebayanya, maka semakin besar kecenderungan mereka terjerumus dalam perilaku kenakalan, dan perselisihan keluarga serta penerapan pola asuh disiplin yang tidak konsisten dan tidak sesuai juga berkaitan dengan kenakalan remaja.

Lestari (2012), mengungkapkan remaja dengan orangtua yang otoriter akan cenderung *moody*, kurang bahagia, mudah tersinggung, kurang memiliki tujuan dan kurang bersahabat dalam berteman dan di lingkungan sosialnya, sehingga anak akan mencari kelompok yang bisa menerima dirinya

Masalah yang timbul pada remaja adalah ketika komunikasi dengan orangtua tidak memuaskan akibat tekanan dari orangtua, remaja cenderung dan akan lebih terdorong ke dalam pertemanan dengan orang lain (mencari kelompok teman sebaya) yang lebih bisa menerima pandangan dan opini mereka, dan pengaruh orangtua akan jauh berkurang, jika konformitas teman sebaya membawa ke arah positif hal ini tidak akan menjadi masalah, namun jika membawa remaja ke arah negatif maka akan menimbulkan kenakalan bagi remaja. (White (Santrock, 2007)).

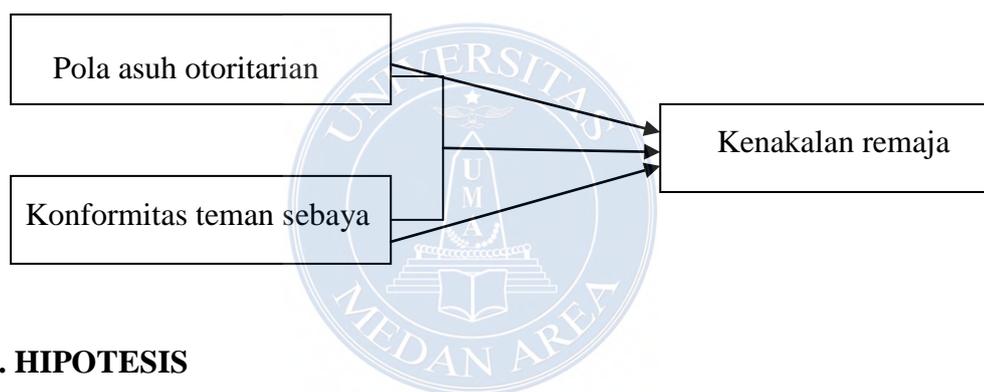
Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pola asuh yang otoritarian yang terjadi di dalam keluarga dan konformitas teman sebaya yang negatif dapat menimbulkan kenakalan remaja yang berdampak pada diri remaja, namun tidak semua hal tersebut dapat berdampak negatif, maka diperlukan pola asuh yang baik dengan menjalin kedekatan diantara keluarga dan konformitas yang positif diantara teman sebaya agar remaja dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajarnya, sehingga berhasil dalam menghadapi masa depan.

4. Skema kerangka konseptual

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat diketahui bahwa pola asuh otoritarian dan konformitas teman sebaya memiliki hubungan dengan kenakalan remaja pada siswa Madrasah Tsanawiyah. Remaja yang diasuh dengan pola asuh yang memiliki disiplin yang keras, menghukum dan menetapkan aturan-aturan yang ketat serta memberlakukan hukuman jika terjadi pelanggaran, akan muncul sikap memberontak pada remaja terhadap orang, sehingga menciptakan remaja

yang bermasalah dengan mencari dukungan di luar yang dapat menimbulkan kenakalan remaja.

Sementara itu remaja memiliki kebutuhan yang kuat untuk disukai dan diterima oleh oranglain terutama teman sebaya. Konformitas teman sebaya memiliki kekuatan untuk menentukan arah hidup remaja, jika remaja berada dalam lingkungan pertemanan yang positif, maka dapat meningkatkan motivasi remaja untuk berprestasi dalam mewujudkan cita-citanya, namun tidak sedikit remaja yang berada dalam lingkungan pertemanan yang negatif yang akhirnya menimbulkan kenakalan pada remaja sehingga dapat merugikan masa depannya.



E. HIPOTESIS

Berdasarkan konsep teori yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Ada hubungan antara pola asuh otoritarian dengan kenakalan remaja, semakin dominan pola asuh otoritarian orangtua, maka semakin tinggi kenakalan remaja, demikian juga sebaliknya.
2. Ada hubungan antara konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja, dengan konformitas teman sebaya yang negatif, maka semakin tinggi kenakalan remaja, demikian juga sebaliknya.

3. Ada hubungan antara pola asuh otoritarian dan konformitas teman sebaya dengan kenakalan remaja, semakin dominan pola asuh otoritarian orangtua dan konformitas teman sebaya yang negatif, maka akan semakin tinggi kenakalan pada remaja, demikian juga sebaliknya.

